Education, Language, and Culture (EDULEC)
e-ISSN : 2809-3135
p-ISSN : 2809-6088
Volume.5, Issue.3, December 2025, PP: 305-315
DOI: https://doi.org/10.56314/edulec.v5i3.412

Membangun Jejaring Dari Pesisir : Modal Sosial Perempuan Baubau Dalam Ekosistem Kewirausahaan Modern

Rosmawati Taherong*[1], Muhammad Syukur[2]
[1]Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
Correspondence* E-mail: berkas.umb0925038401@gmail.com
[2]Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: muh.syukur@unm.ac.id

Received: *20 October 2025,* ***Accepted***: *27* November *2025,* ***Published***: *12* December *2025*

Abstrak
Prempuan pesisir di Kota Baubau memegang peran sentral dalam menopang perekonomian keluarga dan menjaga stabilitas sosial komunitas. Namun, transformasi menuju ekonomi modern menghadirkan tantangan baru keterbatasan akses modal, literasi digital rendah, lemahnya jejaring eksternal, serta dominasi sistem patriarki dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan pesisir membangun dan memanfaatkan modal sosial dalam aktivitas kewirausahaan serta bagaimana teori modal sosial James Coleman dapat menjelaskan dan memperluas pemahaman tentang dinamika sosial ekonomi di wilayah pesisir. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di tiga kelurahan pesisir di Kota Baubau: Sulaa, Bataraguru, dan Wameo. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan (trust), norma sosial, dan jejaring komunitas menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan usaha perempuan pesisir. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi dan jejaring digital membuat modal sosial tersebut bersifat lokal dan belum bertransformasi menjadi *bridging* atau *linking capital*. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep modal sosial Coleman yang menekankan rasionalitas aktor dan kenyataan empiris perempuan pesisir yang hidup dalam struktur sosial terbatas. Penelitian ini memperluas gagasan Coleman dengan menunjukkan bahwa modal sosial dalam konteks perempuan pesisir bukan sekadar sumber daya, melainkan arena transformasi sosial menuju kewirausahaan inklusif.

Kata kunci: Modal Sosial, Perempuan Pesisir, Kewirausahaan Sosial, James Col Man, Komunitas

Copyright © 2025 Author. | *Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.*

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi perempuan di wilayah pesisir merupakan salah satu penopang utama kehidupan sosial masyarakat maritim Indonesia. Di berbagai daerah, terutama di kawasan timur seperti Kota Baubau, perempuan memegang peran sentral dalam pengolahan hasil laut, tenun tradisional, serta aktivitas perdagangan rumah tangga. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial yang menjaga keseimbangan moral, solidaritas, dan identitas komunitas. Namun, di tengah arus modernisasi dan pembangunan ekonomi formal, bentuk-bentuk ekonomi sosial perempuan pesisir masih kerap terpinggirkan, dianggap tradisional, dan kurang diperhitungkan dalam kebijakan ekonomi daerah. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara kekuatan sosial komunitas dengan struktur ekonomi formal yang berkembang di perkotaan.

Dalam konteks perempuan pesisir Baubau, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai instrumen yang memfasilitasi tindakan rasional dalam struktur sosial, tetapi telah menjadi struktur sosial itu sendiri yang menopang sistem ekonomi dan moral komunitas. Temuan ini sejalan dengan hasil riset terbaru (Bhandari, 2024) dan (Hernandez & Vega, 2025) yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat pesisir dengan solidaritas tinggi dan institusi ekonomi lemah, modal sosial bertransformasi menjadi infrastruktur sosial-ekonomi yang menggantikan fungsi lembaga formal. (Penelitian Putri, 2025) di Sulawesi Tenggara juga menegaskan bahwa perempuan pesisir mengandalkan nilai-nilai moral komunitas sebagai strategi bertahan hidup di tengah transformasi digital dan ketimpangan struktural.

Situasi di Baubau, khususnya di wilayah pesisir seperti Sulaa, Bataraguru, dan Wameo, memperlihatkan dinamika sosial-ekonomi yang khas. Perempuan di wilayah tersebut menjalankan sistem ekonomi berbasis komunitas mulai dari arisan modal, pengolahan ikan kering, hingga produksi tenun dengan modal utama berupa kepercayaan sosial (trust) dan solidaritas lokal. Keberlangsungan ekonomi mereka bertumpu pada norma dan nilai sosial, bukan pada kontrak tertulis atau lembaga keuangan formal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pinjaman modal diberikan tanpa agunan, produksi dilakukan secara gotong royong, dan hasil penjualan dikelola dengan prinsip tanggung jawab moral. Pola hubungan semacam ini mencerminkan sistem sosial yang kuat dan stabil, meskipun di sisi lain juga membatasi akses terhadap jaringan ekonomi modern. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat pesisir membangun mekanisme sosial tersendiri untuk mempertahankan kesejahteraan di tengah keterbatasan infrastruktur dan dukungan kebijakan.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep modal sosial yang dikemukakan oleh (James Coleman, 1988, 1990) Coleman memandang modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari hubungan sosial antarindividu dalam struktur sosial tertentu. Ia menekankan tiga unsur utama: obligations and expectations (kewajiban dan harapan timbal balik), information channels (saluran informasi), serta effective norms and sanctions (norma dan sanksi sosial). Ketiganya memungkinkan tindakan sosial berlangsung secara efisien tanpa harus bergantung pada institusi formal. Dalam konteks perempuan pesisir Baubau,

modal sosial menjadi mekanisme utama yang memungkinkan mereka bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan ekonomi. Kepercayaan antaranggota komunitas berfungsi sebagai "kontrak moral", sementara norma sosial menjadi pengatur transaksi ekonomi berbasis kedekatan sosial.

Pemikiran Coleman ini mendapat dukungan dari sejumlah penelitian kontemporer yang menegaskan pentingnya dimensi sosial dalam praktik ekonomi lokal. (Kabeer, 2020) menemukan bahwa perempuan di komunitas miskin Bangladesh membangun ekonomi rumah tangga melalui jaringan kepercayaan dan pertukaran sosial yang tidak tercatat secara formal. Di Indonesia, (Sari, 2021) menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro perempuan di Sulawesi Selatan menggunakan kepercayaan sosial untuk mengatasi ketiadaan akses modal. Temuan serupa juga dijelaskan oleh (Harefa, 2020) di Maluku, di mana solidaritas dan norma sosial menjadi alat bertahan di tengah lemahnya dukungan kebijakan. Sementara itu, penelitian (Hoang dan Yi, 2021) di Vietnam menunjukkan bahwa perempuan pesisir cenderung menggunakan bounded rationality tindakan rasional yang dibatasi oleh konteks sosial dan informasi yang tersedia. Hal ini sejalan dengan asumsi Coleman bahwa rasionalitas sosial muncul dari interaksi yang terstruktur, bukan dari motif ekonomi semata.

Namun, sejumlah kajian juga mengingatkan bahwa modal sosial yang terlalu tertutup (bonding capital) dapat menciptakan hambatan terhadap inovasi dan akses jaringan eksternal. (Morrow and Scorgie-Porter, 2017) membedakan antara bonding dan bridging social capital, di mana yang pertama memperkuat kohesi internal, sedangkan yang kedua membuka koneksi keluar komunitas. Dalam kasus perempuan pesisir Baubau, pola relasi yang kuat secara internal membuat sistem sosial menjadi stabil, tetapi kurang adaptif terhadap perubahan ekonomi global. Fenomena ini juga ditemukan oleh Reuschke dan Mason (2020) yang menilai bahwa komunitas ekonomi berbasis sosial sering kali gagal berkembang karena minim dukungan kelembagaan yang mampu menjembatani antara struktur mikro dan makro. Dengan demikian, kekuatan sosial perempuan pesisir Baubau tidak hanya menjadi potensi, tetapi juga tantangan dalam menghadapi struktur ekonomi modern yang lebih impersonal.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan teoretis dan empiris yang signifikan. Sebagian besar studi modal sosial berfokus pada bagaimana hubungan sosial bekerja *di dalam* struktur, namun belum banyak yang menjelaskan bagaimana modal sosial itu sendiri menjadi struktur sosial yang menopang ekonomi komunitas. Temuan di Baubau memperlihatkan bahwa kepercayaan, norma, dan solidaritas tidak sekadar elemen pendukung ekonomi, tetapi telah membentuk sistem ekonomi otonom berbasis nilai komunitas. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan teori Coleman terletak pada perluasan makna modal sosial dalam konteks masyarakat maritim, yaitu bahwa modal sosial tidak hanya beroperasi dalam struktur sosial, melainkan menjadi struktur sosial itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan novelty dalam dua aspek: (1) memperkenalkan *varian maritim teori modal sosial Coleman* di mana nilai, norma, dan solidaritas menjadi fondasi ekonomi komunitas; dan (2) menegaskan bahwa

dalam masyarakat non-industri, modal sosial berperan ganda sebagai mekanisme sosial sekaligus infrastruktur ekonomi yang menopang keberlanjutan komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berangkat dari pertanyaan pokok bagaimana bentuk dan fungsi modal sosial perempuan pesisir dalam menopang kehidupan ekonomi lokal di Kota Baubau? Pendekatan Coleman digunakan untuk menganalisis bagaimana kepercayaan, norma, dan jaringan sosial bekerja sebagai instrumen ekonomi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang ekonomi sosial perempuan pesisir, sekaligus memperkaya teori modal sosial dalam konteks masyarakat maritim Indonesia yang masih jarang dieksplorasi dalam studi sosiologi kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika modal sosial perempuan pesisir di Kota Baubau. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna, nilai, dan interaksi sosial yang membentuk praktik ekonomi komunitas. Lokasi penelitian mencakup tiga wilayah pesisir utama, yaitu Sulaa, Bataraguru, dan Wameo, yang dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi perempuan. Informan dipilih secara purposive sampling, terdiri atas perempuan pengolah hasil laut, penenun, pedagang kecil, serta aparat kelurahan dan tokoh masyarakat yang memahami pola hubungan sosial di komunitas pesisir. Jumlah informan terdiri dari 10 informan perempuan, terdiri atas 4 pengolah hasil laut di Bataraguru, 3 penenun tradisional di Sulaa, dan 3 pedagang kecil di Wameo. Jumlah tersebut dianggap cukup untuk menangkap keragaman praktik sosial dan ekonomi perempuan pesisir dalam konteks komunitas kecil yang saling terhubung erat.i Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas ekonomi lokal, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitasnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model (Taylor-Powel and Renner, 2003), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data naratif dikodekan dan dikategorikan sesuai tema: kepercayaan, solidaritas, rasionalitas sosial, dan dukungan kelembagaan. Analisis teoritik mengacu pada konsep modal sosial (Morrow and Scorgie-Porter, 2017), dengan fokus pada hubungan antara norma, kepercayaan, dan struktur sosial dalam memungkinkan tindakan ekonomi. Interpretasi hasil dilakukan secara reflektif, mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan riset sebelumnya, baik nasional maupun internasional, untuk menilai relevansi dan kontribusi empirisnya terhadap pengembangan teori modal sosial di konteks masyarakat maritim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Lapangan

Penelitian ini menggambarkan dinamika sosial-ekonomi perempuan pesisir di tiga wilayah utama Kota Baubau: Bataraguru, Sulaa, dan Wameo. Masing-masing wilayah memperlihatkan karakter sosial dan bentuk aktivitas ekonomi yang khas,

namun seluruhnya memiliki benang merah berupa ketergantungan pada jaringan sosial dan nilai kepercayaan sebagai dasar hubungan ekonomi.

1. Kepercayaan sebagai Mekanisme Ekonomi Lokal

Di wilayah Bataraguru, kepercayaan menjadi modal utama dalam aktivitas ekonomi perempuan pengolah ikan. Sebagian besar dari mereka melakukan praktik pinjaman tanpa agunan antaranggota kelompok kecil atau arisan modal bergulir. Tidak ada kontrak tertulis; yang mengikat hanyalah reputasi moral dan rasa saling percaya**.** Salah satu informan, seorang pengolah ikan berusia 46 tahun, menyatakan:

"Kami tidak pernah bikin surat. Kalau pinjam uang Rp200 ribu, nanti dikembalikan setelah panen ikan. Kalau tidak bisa, dia bantu ikan kering dulu. Kami sudah saling tahu tabiat orang."

Dari 10 informan perempuan, seluruhnya mengaku tidak pernah mengalami penyalahgunaan pinjaman. Mekanisme sosial ini berjalan efektif karena adanya kontrol moral melalui rasa malu dan keharusan menjaga nama baik keluarga. Artinya, sistem ekonomi informal di Bataraguru berdiri di atas modal kepercayaan komunitas (trust-based economy)**,** bukan pada aturan administratif.

2. Solidaritas Lokal dan Jejaring Tertutup

Di Sulaa**,** yang dikenal sebagai sentra penenun, solidaritas antarperempuan muncul dalam bentuk kerja kolektif produksi. Mereka berbagi alat tenun, motif kain, dan bahkan saling membantu menjualkan hasil produksi anggota lain. Solidaritas ini memperlihatkan kekuatan hubungan sosial yang homogen (*bonding capital*)—perempuan saling menjaga dan memastikan tidak ada yang tertinggal dari kelompoknya. Namun, solidaritas ini juga memiliki batas. Hampir seluruh penenun enggan menjual kain ke luar jaringan kerabat karena takut ditipu atau harga dipermainkan pembeli luar. Seorang penenun berusia 38 tahun mengatakan:

"Kami lebih baik jual ke keluarga sendiri. Kalau orang luar, nanti banyak bicara, kadang tidak bayar. Di sini lebih aman."

Artinya, solidaritas sosial berperan menjaga keutuhan internal, tetapi juga menciptakan keterbatasan eksternal. Hubungan sosial yang sangat erat membuat mereka sulit membuka diri terhadap inovasi ekonomi baru.

3. Rasionalitas Sosial dalam Keterbatasan Digital

Di ketiga wilayah, ditemukan pola yang sama bahwa perempuan pesisir memilih berjualan langsung di pasar lokal dibandingkan menggunakan platform digital. Alasan yang sering diungkap adalah ketidakpahaman terhadap sistem online, akses internet yang lemah, serta kekhawatiran terhadap penipuan. Namun, keputusan ini bukan bentuk ketertinggalan, melainkan rasionalitas sosial dalam keterbatasan struktur informas**i.** Beberapa perempuan mengatakan mereka lebih memilih pembeli yang "dikenal muka dan asal-usulnya" karena hubungan sosial itu dianggap jaminan keamanan ekonomi. Rasionalitas sosial ini menjelas-

kan bagaimana pilihan ekonomi perempuan pesisir berlandaskan pada keamanan moral dan sosial, bukan sekadar keuntungan finansial.

4. Pewarisan Nilai Sosial dan Regenerasi Peran Ekonomi

Fenomena lain yang muncul adalah pergeseran peran generasi muda perempuan di wilayah Wameo. Perempuan muda (usia 20–30 tahun) mulai terlibat dalam penjualan hasil laut dan tenun melalui jejaring keluarga, bahkan sebagian kecil sudah menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Mereka memanfaatkan reputasi sosial keluarga sebagai jaminan kepercayaan pembeli. Seorang perempuan muda menyatakan:

"Pembeli percaya karena tahu saya anaknya Bu R., penenun di Sulaa. Jadi kalau pesan lewat WA, mereka tidak ragu."

Hal ini menandakan bahwa modal sosial diwariskan antar generasi sebagai nilai yang hidup dan berfungsi adaptif. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa malu tetap menjadi dasar hubungan ekonomi, meski wujud praktiknya mulai bergeser ke ruang digital sederhana.

5. Kelemahan Dukungan Kelembagaan

Meski perempuan pesisir menunjukkan kekuatan sosial yang tinggi, dukungan kelembagaan formal masih sangat terbatas. Program dari Dinas Koperasi dan UMKM lebih menekankan pada pelatihan teknis seperti pencatatan keuangan dan pengemasan produk, tanpa memperhatikan konteks sosial yang menjadi basis kekuatan ekonomi lokal. Infrastruktur internet di kawasan pesisir pun belum merata. Akibatnya, potensi transformasi ekonomi berbasis sosial ini belum mampu berkembang optimal.

B. Diskusi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan sosial (trust) menjadi fondasi utama dalam sistem ekonomi perempuan pesisir di Baubau. Di Bataraguru, praktik pinjaman modal tanpa agunan dan arisan kerja berjalan lancar karena diikat oleh reputasi moral dan kontrol sosial berbasis rasa malu. Dalam kerangka Coleman (1988), kepercayaan ini merupakan bentuk obligations and expectations hubungan sosial yang menciptakan kewajiban timbal balik dan menjamin tindakan ekonomi tanpa kontrak formal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Morrow and Scorgie-Porter, 2017) di Bangladesh dan Sari (2021) di Sulawesi Selatan, yang menunjukkan bahwa perempuan dengan keterbatasan modal ekonomi mampu mempertahankan usaha melalui jalinan kepercayaan komunitas. Di Baubau, kepercayaan sosial berfungsi sebagai "jaminan moral" yang lebih kuat daripada sistem lembaga keuangan formal.

Fenomena solidaritas ekonomi lokal tampak jelas di Sulaa, di mana kelompok pengrajin tenun perempuan membangun pola kerja kolektif: berbagi alat tenun, motif, bahkan membantu menjualkan produk rekan lain. Solidaritas ini menggambarkan norma efektif dalam teori Coleman (1990), yaitu seperangkat nilai sosial yang mengatur perilaku anggota komunitas melalui kewajiban moral, bukan paksaan hukum. Norma gotong royong dan sanksi sosial menjaga kejujuran

serta tanggung jawab dalam interaksi ekonomi. Namun, seperti diingatkan oleh (Morrow and Scorgie-Porter, 2017) bentuk bonding social capital yang terlalu kuat dapat menciptakan keterisolasian dari jaringan eksternal. Hal ini juga terlihat di Sulaa, di mana keterikatan internal tinggi membuat mereka enggan berinteraksi dengan pembeli luar komunitas, sehingga potensi inovasi dan perluasan pasar menjadi terbatas.

Temuan lain menunjukkan bahwa perempuan pesisir menjalankan rasionalitas sosial dalam keterbatasan informasi. Mereka lebih memilih menjual di pasar lokal dibanding platform daring karena faktor keamanan, kedekatan sosial, dan risiko yang dapat mereka kendalikan. Dalam perspektif Coleman, tindakan ini termasuk dalam kategori bounded rationality rasionalitas yang terikat pada struktur sosial dan pengalaman kolektif. Studi (Hoang dan Yi, 2021) di Vietnam mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa perempuan pesisir memilih keputusan ekonomi yang berbasis keamanan sosial, bukan semata-mata keuntungan finansial. Dengan demikian, perilaku ekonomi mereka mencerminkan strategi adaptif yang rasional secara sosial, bukan bentuk ketertinggalan, sebagaimana sering diasumsikan dalam teori modernisasi ekonomi.

Selain itu, penelitian ini menemukan munculnya pola pewarisan modal sosial antar generasi. Di Wameo, generasi muda perempuan (20–30 tahun) mulai mengelola hasil laut dan tenun melalui jaringan sosial keluarga, meskipun masih terbatas pada lingkup lokal. Fenomena ini menggambarkan fungsi social capital reproduction sebagaimana dijelaskan (Coleman,1990): nilai dan norma sosial diwariskan dan dipertahankan melalui interaksi generasional. Perempuan muda melanjutkan nilai kejujuran dan tanggung jawab moral yang diwariskan ibu-ibu mereka, sambil mencoba menyesuaikan diri dengan bentuk pemasaran yang lebih terbuka. Artinya, modal sosial di komunitas pesisir bukan entitas statis, tetapi energi sosial yang terus direproduksi, menjaga kesinambungan ekonomi dan identitas budaya masyarakat maritim.

Namun, kekuatan sosial ini tidak diimbangi oleh dukungan kelembagaan formal yang memadai. Program pemberdayaan perempuan pesisir yang dilakukan oleh dinas terkait di Baubau lebih berorientasi pada pelatihan teknis pencatatan keuangan, pengemasan, dan promosi tanpa memperhatikan konteks sosial yang menjadi basis kekuatan ekonomi lokal. Coleman menegaskan bahwa efektivitas modal sosial bergantung pada keterhubungan antara struktur mikro (komunitas) dan makro (institusi). Ketika institusi gagal memahami dinamika sosial masyarakat, maka kebijakan ekonomi kehilangan daya guna sosialnya. Kondisi ini diperkuat oleh temuan (Reuschke & Mason, 2020) di Inggris serta (Nurhadi (2022) di Jawa Timur, yang menyimpulkan bahwa kegagalan kebijakan ekonomi lokal sering kali disebabkan oleh ketiadaan jembatan antara nilai sosial komunitas dan sistem birokrasi formal.

C. Bagan Konsteptual Dari Temuan Ke Teori

Untuk memperjelas keterkaitan antara data lapangan dan analisis teori, berikut tabel analisis komparatif antara temuan empiris dan makna teoretis menurut Coleman:

Tabel 1. Analisis Perbandingan Temuan Empiris dan Makna Teoretis Modal Sosial Perempuan Pesisir Baubau

No	Tema Utama	Temuan Lapangan (Empiris)	Makna Teoretis (Coleman & Riset Pendukung)	Implikasi Sosial-Ekonomi
1	Kepercayaan (Trust)	Pinjaman modal tanpa agunan dan arisan berbasis reputasi moral di Bataraguru.	Coleman (1988): *obligations and expectations* menciptakan kontrak sosial nonformal; Kabeer (2020) trust menggantikan modal finansial.	Kepercayaan menjadi modal ekonomi, mengurangi ketergantungan pada lembaga formal.
2	Solidaritas Lokal (Norma Sosial)	Gotong royong dalam produksi tenun di Sulaa; kontrol sosial berbasis rasa malu.	Coleman (1990): norma efektif menjaga keteraturan tindakan; Putnam (2000): *bonding capital* memperkuat kohesi internal namun membatasi inovasi.	Norma memperkuat identitas sosial, tetapi berisiko menutup akses pasar eksternal.
3	Rasionalitas Terbatas (Bounded Rationality)	Pilihan menjual di pasar lokal karena keamanan sosial dan informasi terbatas.	Coleman (1990): rasionalitas sosial terikat pada konteks struktur; Hoang & Yi (2021): preferensi keamanan sosial pada perempuan pesisir.	Rasionalitas berbasis konteks sosial menjamin keberlanjutan ekonomi komunitas.
4	Pewarisan Nilai (Intergenerational Capital)	Generasi muda di Wameo melanjutkan usaha keluarga dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab.	Coleman (1990): *social capital reproduction* nilai sosial diwariskan dan disesuaikan; Reuschke & Mason (2020): adaptasi sosial ekonomi generasional.	Modal sosial menjadi energi sosial yang berkelanjutan dan adaptif.
5	Kelembagaan Lemah (Institutional Gap)	Pelatihan teknis pemerintah tidak berbasis nilai sosial komunitas.	Coleman (1990): kegagalan *institutional linkage* antara mikro–makro; Nurhadi (2022): kebijakan top–down tidak efektif bagi ekonomi lokal.	Ketiadaan jembatan sosial menyebabkan modal sosial tidak berkembang secara struktural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial perempuan pesisir Baubau berfungsi sebagai struktur sosial-ekonomi yang otonom dan adaptif. Kepercayaan, norma, dan solidaritas berperan sebagai sumber daya sosial yang menopang aktivitas ekonomi sekaligus menjaga integritas moral

komunitas. Namun, kekuatan sosial tersebut juga memiliki sisi paradoksal: ia menciptakan stabilitas internal, tetapi membatasi keterhubungan eksternal. Dengan demikian, teori Coleman terbukti relevan dalam menjelaskan mekanisme sosial ekonomi lokal, namun perlu perluasan pemaknaan bahwa dalam konteks masyarakat maritim, modal sosial tidak hanya bekerja dalam struktur sosial, tetapi telah menjadi struktur sosial itu sendiri sebuah sistem nilai yang mengatur kehidupan ekonomi, moral, dan sosial komunitas pesisir.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial perempuan pesisir di Kota Baubau berfungsi sebagai fondasi utama sistem ekonomi komunitas yang berbasis pada kepercayaan, norma, dan solidaritas. Melalui kerangka teori James Coleman, ditemukan bahwa hubungan sosial yang diikat oleh kepercayaan dan kewajiban moral mampu menggantikan peran lembaga ekonomi formal. Kepercayaan (trust) menjadi mekanisme yang memastikan keberlangsungan ekonomi tanpa kontrak tertulis, sedangkan norma sosial berperan menjaga stabilitas dan keteraturan interaksi ekonomi lokal. Dengan demikian, teori modal sosial Coleman terbukti relevan untuk menjelaskan praktik ekonomi berbasis nilai sosial di masyarakat maritim, sekaligus memperluas maknanya bahwa dalam konteks pesisir, modal sosial tidak hanya bekerja dalam struktur sosial, tetapi telah menjadi struktur sosial itu sendiri yang menopang sistem ekonomi dan moral komunitas.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap pengembangan ilmu sosiologi ekonomi terletak pada pembuktian empiris bahwa struktur sosial komunitas dapat berfungsi sebagai sistem ekonomi yang otonom dan adaptif. Temuan ini memperkaya teori Coleman dengan konteks masyarakat maritim yang selama ini kurang terwakili dalam kajian modal sosial global. Penelitian ini juga memberikan dasar ilmiah bagi pendekatan pembangunan yang lebih kontekstual, di mana pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir seharusnya tidak hanya menekankan pada modal finansial atau pelatihan teknis, tetapi juga pada penguatan nilai sosial dan jejaring komunitas sebagai sumber daya strategis.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah dan lembaga pemberdayaan masyarakat mengembangkan program ekonomi yang berorientasi sosial–kultural. Program pelatihan dan pembiayaan hendaknya dirancang berdasarkan sistem nilai dan solidaritas lokal, bukan sekadar adopsi model ekonomi modern. Kelembagaan formal perlu berperan sebagai jembatan antara struktur sosial komunitas dan sistem ekonomi makro agar modal sosial dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi berkelanjutan. Di sisi lain, komunitas perempuan pesisir perlu difasilitasi dalam memperluas bridging networks melalui kolaborasi dengan pelaku pasar, lembaga keuangan mikro, dan sektor digital yang sesuai dengan konteks sosial mereka.

Dari sisi akademik, penelitian ini membuka ruang pengembangan teori dengan memperdalam kajian tentang fungsi modal sosial dalam masyarakat tradisional yang menghadapi modernisasi. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis perbandingan antarwilayah pesisir di Indonesia untuk melihat variasi kekuatan dan bentuk modal sosial dalam mendukung ekonomi komunitas. Selain itu, perlu dilakukan studi longitudinal yang memantau bagaimana pewarisan nilai

sosial antar generasi perempuan mempengaruhi keberlanjutan usaha dan transformasi sosial di masa mendatang. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru terhadap peran perempuan pesisir dalam ekosistem kewirausahaan sosial, tetapi juga menawarkan model teoritik bagi pengembangan sosiologi ekonomi berbasis nilai komunitas.

REFERENSI:

Aldridge, R., & Lim, P. (2025). *Reframing social capital for marginalized women in coastal economies*. *Journal of Community Development Research, 36*(1), 12–29. https://doi.org/10.1080/09589236.2025.1045812

Bebbington, A., & Woolcock, M. (2021). *Social capital and development: Reconsidering theory and evidence in the Global South*. *World Development, 146*, 105602. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105602

Bhandari, M. (2024). *Beyond structure: The relational logic of Coleman's social capital in post-industrial and maritime societies*. *Sociological Inquiry, 94*(2), 155–177. https://doi.org/10.1111/soin.12537

Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital*. *American Journal of Sociology, 94*(Supplement), S95–S120. https://doi.org/10.1086/228943

Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Harvard University Press.

Harefa, M. (2020). Bonding Social Capital dan Ketahanan Ekonomi Komunitas Pesisir di Maluku. *Jurnal Pembangunan Sosial Dan Kebijakan*, *12*(2), 145–158.

Hernandez, L., & Vega, J. (2025). *Trust, gender, and economic resilience: Revisiting Coleman's capital theory in Latin coastal communities*. *International Review of Sociology, 35*(1), 88–109. https://doi.org/10.1080/03906701.2025.1058992

Hoang, H., & Yi, Z. (2021). *Social capital and female entrepreneurs in developing economies*. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management, 25*(1), 19–41. https://doi.org/10.1504/IJEIM.2021.115042

Kabeer, N. (2020). *Social capital, gender, and livelihoods: Microfinance and women's empowerment in South Asia*. *Feminist Economics, 26*(3), 1–27. https://doi.org/10.1080/13545701.2020.1719208

Mahyuddin, I., & Dewi, R. (2024). *Ekonomi moral dan modal sosial di komunitas pesisir: Analisis gender dan struktur sosial*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Indonesia, 9*(2), 65–83. https://doi.org/10.31219/osf.io/7xg3k

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Morrow, E. and Scorgie-Porter, L. (2017) 'Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community', *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, pp. 1–84. Available at: https://doi.org/10.4324/9781912282319.

Nurhadi, M. (2022). *Literasi digital dan tantangan UMKM perempuan pesisir Jawa Timur*. *Jurnal Sosioteknologi, 21*(3), 255–268. https://doi.org/10.5614/sostek.2022.21.3.8

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Putri, N. A. (2025). *Modal sosial dan daya tahan ekonomi perempuan nelayan di era transformasi digital*. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 19*(1), 101–122. https://doi.org/10.14421/jsr.2025.191.07

Rahman, T., & Yusuf, M. (2024). *Women, trust, and informal economies in coastal Indonesia*. *Asian Journal of Social Science Studies, 12*(3), 44–63. https://doi.org/10.20849/ajsss.v12i3.1542

Reuschke, D., & Mason, C. (2020). *Connecting female entrepreneurship and social capital: A comparative perspective*. *Small Business Economics, 55*(1), 1–18. https://doi.org/10.1007/s11187-019-00222-3

Sari, D. P. (2021). *Modal sosial dan strategi bertahan hidup perempuan nelayan di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 34*(1), 33–45. https://doi.org/10.20473/jmkp.V34I12021.33-45

Taylor-Powel, E. and Renner, M. (2003) 'Qualitative data analysis.pdf', pp. 1–10.

Wellman, B. (2022). *Networked: The new social operating system*. MIT Press. https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262529232.001.0001